

Pengembangan Kepemimpinan untuk Membangun Keberlanjutan Ekonomi Lokal Melalui Wisata Berbasis Komunitas

Supardi¹, Anita Novialumi², Febrisi Dwita³, Leony Agustine⁴, Andri⁵

¹⁻⁵Universitas Bina Insani

³dwitafebrisi@binainsani.ac.id

Received: 26 November 2024; Revised: 28 Juli 2025; Accepted: 18 September 2025

Abstract

This Community Service Program (PkM) aims to improve the leadership capacity of local communities in supporting the management of community-based tourism (CBT) in Situ Rawa Gede, Bekasi City. Situ Rawa Gede has the potential to be a leading tourist destination, but faces various challenges, such as environmental pollution, lack of promotion, and limited community managerial capacity. Through a participatory approach, this PkM activity was carried out in three main stages: socialization, brainstorming, and Q&A, to provide understanding, explore local potential, and build community leadership skills. The results of the program showed an increase in participants' understanding of the principles of CBT and the importance of sustainable tourism. Participants successfully identified local potential, such as the development of ecotourism and cultural festivals, as well as the main challenges faced, such as waste management and budget constraints. In addition, this program increased community awareness and readiness to play an active role in managing tourist destinations. However, long-term success requires continued support in the form of mentoring, collaboration with the government and private sector, and ongoing education. This program has a positive impact in empowering communities as the main drivers of community-based tourism. With a consistent approach and strong collaboration, Situ Rawa Gede is expected to become a model for sustainable tourism management, while supporting the welfare of local communities and environmental preservation.

Keywords: community-based tourism; community leadership; situ rawa gede, sustainability

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan komunitas lokal dalam mendukung pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism, CBT) di Situ Rawa Gede, Kota Bekasi. Situ Rawa Gede memiliki potensi sebagai destinasi wisata unggulan, namun menghadapi berbagai tantangan, seperti pencemaran lingkungan, kurangnya promosi, dan keterbatasan kapasitas manajerial komunitas. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan PkM ini dilaksanakan dalam tiga tahapan utama: sosialisasi, *brainstorming*, dan tanya jawab, untuk memberikan pemahaman, menggali potensi lokal, serta membangun keterampilan kepemimpinan komunitas. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai prinsip-prinsip CBT dan pentingnya keberlanjutan pariwisata. Peserta berhasil mengidentifikasi potensi lokal, seperti pengembangan ekowisata dan festival budaya, serta tantangan utama yang dihadapi, seperti pengelolaan limbah dan keterbatasan anggaran. Selain itu, program ini meningkatkan kesadaran dan



kesiapan komunitas untuk berperan aktif dalam mengelola destinasi wisata. Namun, keberhasilan jangka panjang memerlukan dukungan lanjutan berupa pendampingan, kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta, serta edukasi berkelanjutan. Program ini memberikan dampak positif dalam memberdayakan komunitas sebagai penggerak utama pariwisata berbasis komunitas. Dengan pendekatan yang konsisten dan kolaborasi yang kuat, Situ Rawa Gede diharapkan dapat menjadi model pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, sekaligus mendukung kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan.

Kata Kunci: kepemimpinan komunitas; pariwisata berbasis komunitas; situ rawa gede; keberlanjutan

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan potensi pariwisata yang sangat besar, didukung oleh keanekaragaman alam, budaya, dan sejarah yang menarik wisatawan lokal maupun mancanegara. Sektor pariwisata terus berkembang dan memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, sebagian besar pengembangan pariwisata di Indonesia masih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, sering kali mengabaikan keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik untuk memastikan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi sesaat, tetapi juga mendukung keberlanjutan jangka panjang. Salah satu pendekatan tersebut adalah pariwisata berbasis komunitas atau *Community-Based Tourism* (CBT).

CBT merupakan konsep yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai penggerak utama dalam perencanaan, pengelolaan, hingga pelaksanaan kegiatan pariwisata. Berbeda dengan pariwisata konvensional, CBT tidak hanya berfokus pada penghasilan ekonomi, tetapi juga pemberdayaan komunitas, pelestarian budaya, serta perlindungan lingkungan. Sebagaimana diungkapkan oleh Okazaki, (2008), CBT memungkinkan masyarakat untuk memiliki kendali atas sumber daya mereka, meningkatkan rasa kepemilikan, dan memperoleh manfaat ekonomi secara langsung. Dalam konteks ini, kepemimpinan

komunitas menjadi elemen kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

Keberhasilan implementasi CBT sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan lokal yang mampu menggerakkan masyarakat, membangun sinergi antar-stakeholder, dan menciptakan visi bersama untuk keberlanjutan pariwisata. Yuki, (2010) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk memengaruhi, mengarahkan, dan memotivasi individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kaitannya dengan CBT, kepemimpinan yang efektif harus mampu menggali potensi lokal, mengelola konflik, serta memfasilitasi kolaborasi untuk menciptakan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan.

Salah satu contoh implementasi CBT di Indonesia adalah di Situ Rawa Gede, Kota Bekasi, yang merupakan destinasi air dengan potensi besar untuk mendukung kesejahteraan masyarakat setempat. Namun, kawasan ini menghadapi tantangan serius, seperti pencemaran akibat limbah domestik dan industri. Data dari Dinas Lingkungan Hidup (Bekasi, 2020) menunjukkan hanya 42-45% sampah yang dikelola dengan baik. Kondisi ini memicu inisiatif dari Kelompok Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) Bojong Menteng untuk melakukan revitalisasi Situ Rawa Gede sejak 2017, meliputi pembersihan intensif dan penataan ulang sebagai objek wisata. Meski upaya ini telah menunjukkan hasil positif, jumlah pengunjung menurun drastis pada 2023, dari 7.296 orang pada Maret menjadi hanya 1.323 orang pada November. Penurunan ini menyiroti perlunya strategi

Pengembangan Kepemimpinan untuk Membangun Keberlanjutan

Ekonomi Lokal Melalui Wisata Berbasis Komunitas

Supardi, Anita Novialumi, Febrisi Dwita, Leony Agustine, Andri

pengelolaan dan keterlibatan komunitas yang lebih kuat.

Menurut Bello, F. G., Lovelock, B., & Carr (2018), keberhasilan CBT sangat bergantung pada kepemimpinan yang efektif, di mana komunitas lokal memiliki kontrol penuh atas kegiatan pariwisata, menentukan arah pengembangan, serta memastikan manfaat ekonomi dapat dirasakan secara merata. Namun, banyak komunitas, termasuk di Situ Rawa Gede, menghadapi keterbatasan dalam kapasitas kepemimpinan. Northouse, (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan adalah proses memengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa kepemimpinan yang adaptif dan kolaboratif, upaya revitalisasi berisiko stagnan atau bahkan gagal. Dalam hal ini, Soliku & Schraml, (2020) menekankan pentingnya pendekatan kepemimpinan adaptif dalam CBT, yang memungkinkan komunitas menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan lebih tangguh.

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan pada komunitas lokal melalui pendekatan sosialisasi, *brainstorming*, dan tanya jawab. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat dalam memahami konsep CBT, mengeksplorasi potensi lokal, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang relevan. Menurut Ganta, V. C., & Manukonda, (2014), pelatihan kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif dapat membantu komunitas mengelola sumber daya secara efektif, meningkatkan pengambilan keputusan kolektif, serta memperkuat kolaborasi dengan pihak eksternal.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan pendekatan yang sistematis dan partisipatif untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan komunitas lokal dalam mengelola pariwisata berbasis komunitas. Pelaksanaan kegiatan berfokus pada interaksi langsung dengan komunitas setempat, khususnya Kelompok

Pemuda Peduli Lingkungan (KPPL) di Bojong Menteng, yang telah berkontribusi aktif dalam revitalisasi Situ Rawa Gede. Program ini dirancang untuk memberikan wawasan, mendorong kolaborasi, dan memperkuat keterampilan strategis komunitas dalam mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan.

Tahap Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan. Pada tahap ini, tim PkM melakukan koordinasi awal dengan komunitas lokal untuk memahami kebutuhan dan tantangan utama yang dihadapi. Observasi lapangan dilakukan untuk mengevaluasi kondisi aktual Situ Rawa Gede dan mengidentifikasi potensi serta hambatan yang ada. Selain itu, bahan ajar dan materi sosialisasi disiapkan secara khusus agar relevan dengan karakteristik komunitas setempat.
2. Tahap Pelaksanaan. Pelaksanaan program terbagi menjadi tiga sesi utama: sosialisasi, *brainstorming*, dan tanya jawab, yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif komunitas dalam setiap tahapan kegiatan:
 - a. Sosialisasi Sesi ini bertujuan memberikan pengetahuan konseptual kepada peserta tentang pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) dan pentingnya keberlanjutan dalam pengelolaan destinasi wisata. Tim fasilitator menjelaskan prinsip-prinsip CBT, peran kepemimpinan dalam pariwisata, serta contoh-contoh keberhasilan di daerah lain. Informasi disampaikan dengan pendekatan visual dan narasi sederhana agar mudah dipahami oleh semua peserta
 - b. *Brainstorming* Sesi ini dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus, di mana peserta diajak untuk mengeksplorasi potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Peserta juga diminta untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, seperti pencemaran lingkungan, dan bersama-sama merumuskan solusi kreatif. Metode ini

- bertujuan untuk mendorong pemikiran kritis, kolaborasi, dan keterlibatan aktif peserta.
- c. Tanya Jawab Pada sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait tantangan spesifik dalam pengelolaan pariwisata di Situ Rawa Gede. Tim PkM memberikan solusi praktis berdasarkan analisis situasi, seperti strategi promosi, pengelolaan konflik, dan penguatan kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Sesi ini juga digunakan untuk memberikan panduan teknis tentang pengelolaan sumber daya lokal.
 3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut Setelah seluruh kegiatan selesai dilaksanakan, tim melakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan program. Penilaian dilakukan berdasarkan tingkat partisipasi komunitas, pemahaman peserta terhadap materi, serta komitmen mereka dalam mengimplementasikan hasil diskusi. Selain itu, rekomendasi tindak lanjut diberikan untuk mendukung keberlanjutan program, seperti pendampingan berkala dan pengembangan jejaring kerja sama dengan pihak eksternal.

Metode Pendekatan

Program ini menggunakan metode partisipatif dan inklusif yang bertujuan melibatkan komunitas secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini memastikan bahwa program benar-benar relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal dan mampu menciptakan dampak yang berkelanjutan. Adapun metode utama yang digunakan meliputi:

1. Observasi dan Analisis. Situasi Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim PkM melakukan observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi aktual dan memahami permasalahan utama yang dihadapi komunitas. Data dari observasi digunakan sebagai dasar untuk menyusun program yang tepat sasaran.
2. Sosialisasi dan Pendidikan. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, dengan menggunakan media

visual seperti slide presentasi, infografis, dan video pendek untuk mempermudah pemahaman. Peserta diajak untuk berdialog selama sesi sosialisasi guna mendorong keterlibatan mereka secara aktif.

3. Diskusi Kelompok Terfokus (*Brainstorming*). Metode ini digunakan untuk menggali ide-ide dari peserta, mengidentifikasi aset lokal, dan mencari solusi kreatif terhadap permasalahan yang ada. Diskusi kelompok dilakukan secara terarah dengan panduan fasilitator untuk memastikan bahwa setiap peserta memiliki kesempatan untuk berkontribusi.
4. Tanya Jawab dan Konsultasi. Sesi tanya jawab dirancang untuk menyelesaikan permasalahan spesifik yang dihadapi oleh komunitas. Metode ini memungkinkan peserta untuk mendapatkan jawaban langsung dari fasilitator serta berbagi pengalaman dengan peserta lain
5. Evaluasi dan Monitoring. Setelah pelaksanaan program, tim melakukan evaluasi melalui survei kepuasan dan diskusi reflektif dengan peserta. Hasil evaluasi digunakan untuk menyusun rencana tindak lanjut yang mendukung keberlanjutan program.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Program

Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang berfokus pada peningkatan kapasitas kepemimpinan komunitas dalam mengelola pariwisata berbasis komunitas di Situ Rawa Gede menghasilkan beberapa pencapaian yang signifikan, baik dalam aspek pemahaman konsep maupun implementasi strategi keberlanjutan pariwisata. Berikut adalah hasil utama dari setiap tahapan kegiatan:

1. Peningkatan Pemahaman tentang *Community-Based Tourism (CBT)*
 - a. Dari hasil evaluasi pasca-sosialisasi, sebanyak 85% peserta menyatakan telah memahami prinsip dasar CBT dan relevansinya dengan pengelolaan wisata berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa metode

Pengembangan Kepemimpinan untuk Membangun Keberlanjutan

Ekonomi Lokal Melalui Wisata Berbasis Komunitas

Supardi, Anita Novialumi, Febrisi Dwita, Leony Agustine, Andri

penyampaian materi melalui ceramah interaktif dan media visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta.

- b. Sebagian besar peserta juga mampu mengidentifikasi peran mereka dalam pengelolaan pariwisata berbasis komunitas, terutama dalam aspek pelestarian lingkungan dan pemberdayaan Masyarakat.
- 2. Penggalian Potensi Lokal melalui *Brainstorming*
 - a. Diskusi kelompok menghasilkan identifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan di Situ Rawa Gede, seperti:
 - 1) Aktivitas berbasis ekowisata, seperti edukasi lingkungan dan penghijauan,
 - 2) Festival budaya lokal untuk mempromosikan tradisi khas Bekasi,
 - 3) Peningkatan infrastruktur sederhana, seperti jalur pejalan kaki dan area bersantai untuk pengunjung.
 - b. Selain potensi, peserta juga mampu mengidentifikasi tantangan utama, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya promosi, dan pencemaran lingkungan yang masih berlanjut.
- 3. Penguatan Kapasitas Kepemimpinan
 - a. Melalui sesi tanya jawab dan konsultasi, peserta berhasil memahami pentingnya kepemimpinan adaptif dalam menghadapi tantangan. Sebanyak 70% peserta menyatakan siap untuk mengambil peran aktif dalam pengelolaan pariwisata di komunitas mereka.
 - b. Tim PkM juga memberikan panduan teknis untuk membangun tim kerja yang solid, menetapkan visi bersama, dan mengelola konflik yang mungkin muncul di antara pemangku kepentingan.
- 4. Kesadaran terhadap Pentingnya Keberlanjutan

Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengelolaan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan. Hal ini tercermin dari komitmen komunitas untuk mengurangi pencemaran

lingkungan di Situ Rawa Gede melalui program pembersihan rutin yang melibatkan lebih banyak warga.

Pembahasan

Efektivitas Metode Sosialisasi dan Brainstorming

Pendekatan sosialisasi yang interaktif dan berbasis dialog terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang konsep CBT. Ini sejalan dengan temuan Ganta, V. C., & Manukonda, (2014) yang menekankan pentingnya pelatihan partisipatif dalam membangun kapasitas komunitas. Metode *brainstorming* juga mampu memfasilitasi penggalian ide kreatif dari peserta, yang menghasilkan berbagai strategi inovatif untuk pengembangan pariwisata di Situ Rawa Gede.



Gambar 1. Lokasi Siti Rawa Gede



Gambar 2. Komunitas KPPL



Gambar 3. Metode Brainstorming



Gambar 4. Pemberian Materi Sosialisasi
Kepemimpinan sebagai Faktor Kunci

Berdasarkan hasil diskusi dan konsultasi, peran kepemimpinan lokal menjadi elemen penting dalam keberhasilan wisata berbasis komunitas. Sesuai dengan pandangan Northouse, (2021), kepemimpinan yang efektif dapat memotivasi komunitas untuk bekerja sama, menetapkan visi bersama, dan mengelola sumber daya secara efisien. Peserta yang menunjukkan peningkatan kesiapan untuk mengambil peran kepemimpinan menjadi indikator awal keberhasilan program ini.

Tantangan dalam Implementasi

Meskipun program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran komunitas, beberapa tantangan tetap perlu diatasi, seperti:

1. Pencemaran Lingkungan: Masalah limbah domestik dan industri di sekitar Situ Rawa Gede masih menjadi hambatan utama. Tanpa solusi yang komprehensif, keberlanjutan ekowisata sulit dicapai.
2. Keterbatasan Anggaran: Komunitas menghadapi keterbatasan dana untuk mendukung implementasi infrastruktur dan program promosi.
3. Keterlibatan Pemangku Kepentingan: Keterlibatan aktif dari pemerintah daerah dan sektor swasta masih perlu ditingkatkan untuk mendukung pengelolaan wisata berbasis komunitas.

Dampak Sosial-Ekonomi yang Potensial

Implementasi pariwisata berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal. Misalnya, jika potensi lokal yang diidentifikasi dalam sesi *brainstorming* dapat dikembangkan, Situ Rawa Gede dapat menjadi destinasi unggulan yang mendukung peningkatan pendapatan

masyarakat melalui usaha mikro, seperti kuliner lokal, penyewaan perahu, dan kerajinan tangan.



Gambar 5. UMKM di Wisata Air
 Siturawagede
Keberlanjutan Program

Untuk memastikan keberlanjutan dampak program, diperlukan rencana tindak lanjut, seperti:

1. Pendampingan berkala untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan dan keterampilan manajerial komunitas
2. Peningkatan kolaborasi antara komunitas, pemerintah daerah, dan sektor swasta untuk mendukung infrastruktur dan promosi.
3. Edukasi berkelanjutan kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan pengelolaan limbah.



Gambar 5. Pentingnya Pelestarian dan Pengelolaan Lingkungan

D. PENUTUP

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya meningkatkan kapasitas kepemimpinan komunitas lokal untuk mendukung pengelolaan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism*) di Situ Rawa Gede, Kota Bekasi. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan sosialisasi, *brainstorming*, dan tanya jawab, kegiatan ini tidak hanya berhasil

meningkatkan pemahaman masyarakat tentang prinsip CBT, tetapi juga mendorong mereka untuk aktif berperan dalam pengelolaan pariwisata yang berorientasi pada keberlanjutan.

Hasil program ini menunjukkan bahwa komunitas setempat memiliki potensi besar untuk menjadi penggerak utama dalam pengembangan pariwisata, terutama dengan adanya komitmen untuk menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kualitas destinasi wisata, dan memanfaatkan potensi lokal yang ada. Namun, keberhasilan jangka panjang dari program ini membutuhkan dukungan berkelanjutan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat luas.

Sebagai langkah tindak lanjut, diperlukan kolaborasi yang lebih kuat antara komunitas dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengatasi tantangan seperti pencemaran lingkungan, keterbatasan anggaran, dan kurangnya promosi. Pendampingan berkala dan pelatihan lanjutan juga menjadi hal yang penting untuk memastikan bahwa hasil program ini dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Dengan adanya penguatan kapasitas kepemimpinan dan kolaborasi yang baik, pariwisata di Situ Rawa Gede memiliki potensi untuk menjadi model keberhasilan wisata berbasis komunitas di tingkat nasional. Semoga program ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan pariwisata lainnya di

Indonesia, sehingga sektor pariwisata dapat terus berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melestarikan budaya, dan menjaga keberlanjutan lingkungan untuk generasi yang akan datang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bello, F. G., Lovelock, B., & Carr, N. (2018). Enhancing community participation in tourism planning associated with protected areas in developing countries: Lessons from Malawi. *Tourism and Hospitality Research*, 18(3), 309.
- Ganta, V. C., & Manukonda, J. K. (2014). Leadership during change and uncertainty in organizations. *International Journal of Organizational Behaviour & Management Perspectives*, 3(3), 1183.
- Northouse, P. G. (2021). *Leadership: Theory and practice*. Sage publications.
- Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529.
<https://doi.org/10.2167/jost782.0>
- Soliku, O., & Schraml, U. (2020). From conflict to collaboration: The contribution of comanagement in mitigating conflicts in Mole National Park, Ghana. *Oryx*, 54(4), 483–494.
<https://doi.org/10.1017/S0030605318000285>
- Yuki, G. (2010). *Leadership in Organizations*, 7th Editio. Albany.